

Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga terhadap Rokok dan Frekuensi Merokok

Relationship between Family Head's Knowledge of Cigarettes and Smoking Frequency

Helena Yoli Ngongo¹⁾,

¹⁾ STIKES Wira Husada Yogyakarta

Email: ¹⁾ lhenykaza41@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima : 08 November 2024
Direvisi : 17 November 2024
Disetujui: 22 November 2024

Received: 08 November 2024
Revised : 17 November 2024
Accepted : 22 November 2024

Kata kunci:

mutu, layanan, kepuasan, pasien

Keywords:

knowledge, smoking frequency, family head

ABSTRAK

Latar Belakang: Merokok merupakan kegiatan yang masih banyak dilakukan meskipun sebagian besar kepala keluarga mengetahui bahayanya. Indonesia berada di posisi ke-5 dalam daftar konsumsi tembakau tertinggi di dunia. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai dapat memengaruhi perilaku merokok. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok di Desa Serut Pedukuhan Wangon, Gedangsari, Gunung Kidul. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah 196 kepala keluarga dengan sampel sebanyak 66 responden. Analisis data menggunakan uji Spearman-rank. **Hasil Penelitian:** Sebanyak 28,8% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 43,9% cukup, dan 27,3% kurang. Untuk frekuensi merokok, 19,7% kategori ringan, 69,7% sedang, dan 10,6% berat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,417 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok, dengan kekuatan hubungan sedang dan arah positif.

ABSTRACT

Background: Smoking is an activity that is still widely practiced even though most heads of households know the dangers. Indonesia is in the 5th position in the list of the highest tobacco consumption in the world. Family as the first environment to instill values can influence smoking behavior. **Research Objective:** To find out the relationship between the level of knowledge of family heads about cigarettes and the frequency of smoking in Serut Village, Wangon Pedukuhan, Gedangsari, Gunung Kidul. **Research Methods:** This study is a correlation analytic with a cross sectional approach. The study population was 196 heads of families with a sample of 66 respondents. Data analysis using Spearman-rank test. **Results:** A total of 28.8% of respondents had a good level of knowledge, 43.9% were sufficient, and 27.3% were lacking. For smoking frequency, 19.7% were categorized as mild, 69.7% as moderate, and 10.6% as severe. The correlation coefficient value was 0.417 with significance $p=0.000$ ($p<0.05$). **Conclusion:** There is a significant relationship between the

level of knowledge of the head of the family about smoking and the frequency of smoking, with moderate relationship strength and positive direction.

Copyright © 2024 by the authors

PENDAHULUAN

Merokok merupakan kegiatan yang sering dijumpai meskipun sebagian besar kepala keluarga mengetahui bahaya merokok tetap banyak dilakukan di Indonesia termasuk dalam negara penggemar tembakau. Hal tersebut menempatkan Indonesia di posisi ke 5 dalam urutan posisi ke 5 dalam daftar urutan konsumsi tembakau tertinggi di dunia setelah Cina, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang (Narwako, 2014).

World Health Organization (2013) menyimpulkan bahwa dampak negatif, lebih bagi Anak-anak dan masa depannya. Rokok mengandung 4000 zat kimia dengan 200 jenis di antaranya bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker), dimana bahan racun ini didapat pada asap utama yaitu asap rokok yang terhisap langsung masuk ke paru-paru perokok maupun asap samping yaitu asap rokok yang dihasilkan oleh ujung rokok yang terbakar misalnya karbon monoksida.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. (Yusuf dan Sugandhi, 2011). Kepala keluarga Seorang dari sekelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau orang yang dianggap / ditunjuk sebagai Kepala Keluarga. Seorang pemimpin yang baik tidaklah mementingkan dirinya sendiri, tapi mementingkan kepentingan seluruh awaknya. Seorang pemimpin tidak mementingkan kebutuhan seorang anggotanya saja, tapi semua awaknya (Hernilawati, 2011).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam diri anak yang nantinya akan membentuk kepribadian anak ketika mereka beranjak dewasa. (Fuad Ihsan, 2010). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dalam suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga bertindak sebagai yang pertama sekali mengenal adanya gangguan kesehatan pada salah satu anggota keluarga. keluarga kurang memahami tentang bahaya merokok sehingga tingkat pengetahuan keluarga terhadap bahaya merokok berkurang (Harnilawati, 2013).

Pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, sehingga semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku kesehatan. Merokok merupakan suatu aktivitas yang merugikan kesehatan karena dengan merokok akan memberikan dampak penyakit kardiovaskuler, kanker, paru-paru, dan gangguan kehamilan sehingga dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan, maka perilaku merokok semakin mengalami penurunan (Eka Sarofah, 2019).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan DIY berdasarkan sampel yang diambil tahun 2019 sejumlah 573,999 perokok, rumah tangga yang merokok di luar rumah ada 308.308 RT (45.98%) dan jumlah perokok di setiap kabupaten dan 1 kota

terdiri dari kabupaten gunung kidul 59,93%, kabupaten kulon progo 41,95%, kota 37,41%, kabupaten sleman 36,08%, kabupaten Bantul 28.24%. berdasarkan data yang diperoleh dari kabupaten gunung kidul jumlah perokok tertinggi terletak di puskesmas gedang sari II dengan jumlah perokok sebanyak 51,54 %. Dan berdasarkan data yang didapatkan dari puskesmas gedang sari II jumlah perokok terbanyak terletak di desa serut pedukuhan wangon, kecamatan gedang sari, kabupaten gunung kidul terdapat kepala keluarga 196 dan jumlah perokok 198 dan jumlah perokok di setiap pedukuhan terdiri dari desa rejosari 170 jiwa, desa kanyoman 191 jiwa, desa dawung 160 jiwa, desa Ngelengkong 162 jiwa. Alasan memilih desa sarut pedukuhan wangon karna jumlah perokok terbanyak tingkat I dari 4. dan berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 6 orang kepala keluarga di Padukuhan Wangon, mengatakan bahwa mereka merokok menghabiskan 1 bungkus dalam sehari. 2 orang mengatakan mengetahui bahaya merokok namun tidak mau berhenti karena sudah menjadi kebiasaan merokok sejak kecil, 3 orang mengatakan tidak mengetahui bahaya merokok karena keterbatasan informasi, dan 1 orang mengatakan berhenti merokok sejak 1 bulan yang lalu tanpa memberikan alasan yang tepat.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan Desa Serut, Pedukuhan Wangon, kecamatan gedang sari, kabupaten gunung kidul. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala keluarga 196 jiwa. Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan. variabel terikat penelitian ini adalah frekuensi merokok. Analisis data menggunakan uji spearman-rank.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik	F	%
27-36 tahun	21	31,8
37-47 tahun	29	43,9
48-60 tahun	16	24,2
Jumlah	66	100

Sumber Data Primer

Berdasarkan hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 27-36 tahun sebanyak 31,8%, 37-47 sebanyak 43,9%, berusia 48-60 sebanyak 24,2%.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	F	%
Laki-laki	66	100
Jumlah	66	100

Sumber Data Primer

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 100%

Tabel 3
Distribusi frekuensi karakteristik Responden berdasarkan jenjang pendidikan

Karakteristik	F	%
SD	4	6,1%
SMP	29	43,9%
SMA	32	48,5%
D3/S1/S2	1	1,5%
Jumlah	66	100%

Sumber Data Primer

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan paling tinggi pada pendidikan SMA sebesar 32 (48,5%), dan paling terendah pada pendidikan D3/S1/S2 sebesar 1 (1,5%).

Tabel 4
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik	F	%
Petani	56	84,8%
Supir	2	3,0%
Serabutan	4	6,1%
Pegawai Guru	1	1,5%
	3	4,5%
Jumlah	66	100%

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden paling tinggi bekerja sebagai petani sebesar 56 (84,8%), dan paling terendah bekerja sebagai pegawai 1 (1,5%)

Tabel 5
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok

Tingkat pengetahuan	F	%
Baik	19	28,8
Cukup	29	43,9
Kurang	18	27,3
Total	66	100

Sumber data primer

Berdasarkan Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (28,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 29 responden (43,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 18 responden (27,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 6
Distribusi frekuensi merokok responden

Frekuensi Merokok	F	%
Ringan Berat	13	19,7
Sedang	46	69,7
	7	10,6
Jumlah	66	100%

Sumber data primer

Berdasarkan Table 6 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden (19,7%) memiliki frekuensi merokok ringan, 7 responden (69,7%) memiliki frekuensi merokok berat, 26 responden (10,6%) memiliki frekuensi merokok sedang.

Tabel 7
Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Terhadap Roko Dengan Frekuensi Merokok Desa Serut Pedukuhan Wangon Gedang Sari Gunung Kidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi						Tota l		P
	Ringan		Sedang		Berat				
	F	%	F	%	F	%	F	%	0,000
Baik	10	77	9	19,56	0	0,0	19	28,78	
Cukup	2	15,3	22	47,82	5	71,42	29	43,93	
Kurang	1	8,0	15	32,60	2	28,57	18	27,27	
Total	13	100,0	46	100,0	7	100,0	66	100,0	

Sumber data primer

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan uji statistik korelasi Spearman Rank diperoleh nilai koefisien sebesar 0,417 yang menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan sedang. Nilai signifikan 0,000 karena nilai $p < 0,05$ maka secara statistik ada hubungan yang bermakna antara hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok di Desa Serut Padukuhan Wangon Gedang Sari Gunung Kidul Yogyakarta

PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok

Berdasarkan analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (28,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 29 responden (43,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 18 responden (27,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan instrument yang di pakai, sebagian besar kepala keluarga di Dusun wongon memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 43,9% mengenai bahaya merokok. Hal ini terjadi karena banyak factor seperti tingkat Pendidikan responden dan informasi yang didapatkan responden dari media masa/ elektronik. Pengetahuan yang di dapat seperti bahaya dari merokok. Dalam teori menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan terdiri dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, dan evaluasi sedangkan yang di dapatkan berdasarkan penelitian adalah masyarakat di desa serut pedukuhan wongon sebagian mengetahui dan memahami bahaya dari merokok yang di dapatkan dari membaca bungkus rokok dan iklan-iklan pada rokok yang beredar dan berdasarkan pengetahuan empiris/ berdasarkan pengalaman sendiri baik itu melalui indra pengelihatn, pendengaran, dan sentuhan yang di dapatkan ketika sedang mengikuti pertemuan ataupun kumpul dengan teman-teman. Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempegaruhi pengetahuan yang pertama adalah tingkat Pendidikan mengapa tingkat pengetahuan karena masyarakat yang berada di desa serut pedukuhan wongon sebagian besar hanya berpendidikan SD sehingga kurang mendapatkan informasi terkait bahaya merokok yang berikutnya adalah pekerjaan, sebagian besar adalah petani yang hanya bekerja di kebun dan sawah hanya sedikit sekali yang bekerja di kantor, yang berikutnya adalah umur dan pengalaman masyarakat yang berada di desa serut pedukuhan wongon terdapat masyarakat lanjut usia, dan berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan adalah mereka mengetahui bahaya dari merokok akan tetapi tidak bisa melepaskan rokok karena menurut mereka jika tidak merokok maka mereka akan merasakan sakit kepala dan mengantuk. Masyarakat di desa Serut pedukuhan Wangon berada di lingkungan perokok yang tidak bisa melepaskan rokok dan kurang mendapatkan informasi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rosalina dkk (2019) dengan hasil penelitian dari penelitian ini yaitu, terdapat hubungan antara pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa di SMK INFOKOM tahun 2019. semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuan seseorang mengenai merokok. Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Wawan., 2012).

Frekuensi Merokok

Bedasarkan Table 4.3 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden (19,7%) memiliki frekuensi merokok ringan, 7 responden (69,7%) memiliki frekuensi merokok berat, 46 responden (10,6%) memiliki frekuensi merokok sedang.

Dari instrument yang dipakai oleh peneliti sebagian besar kepala keluarga di dusun wongon memiliki frekuensi merokok masuk dalam kategori sedang sebesar 10,6%. Hal ini terjadi karena factor aktifitas dan lingkungan sosial responden. Berdasarkan wawancara dengan responden bahwa sebagian besar responden mengatakan dengan merokok mereka dapat lebih semangat melakukan

pekerjaan sehingga frekuensi dalam merokok meningkat. Frekuensi merokok seperti jumlah rokok yang di konsumsi dalam sehari

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Diky dkk (2013) Yang menunjukkan bahwa dari 74 responden sebanyak 49 responden memiliki pengetahuan yang sangat baik dan frekuensi merokok dalam kategori kurang berat. Dari hasil tersebut terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan siswa mengenai rokok dengan frekuensi merokok.

Berdasarkan yang didapatkan pada saat penelitian adalah frekuensi merokok di desa serut pedukuhan wangon lebih tinggi terjadi pada pekerja sopir, mengapa demikian karena mereka akan merasa lemas dan ngantuk pada saat mengendarai kendaraan dan juga masyarakat yang berrada di desa serut pedukuhan wangon juga mengatakan bahwa setiap memulai kegiatan harus mengkonsumsi rokok agar mereka bisa bersemangat untuk memulai aktifitas dan kurangnya faktor pendukung yang ada di sana seperti Pendidikan kesehatan mengenai bahaya merokok sehingga masih banyak masyarakat yang mengkonsumsi rokok lebih dari 1 bungkus karena mereka tidak mengetahui bahaya dari merokok.

Hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok di desa sarut pedukuhan wangon.

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan uji statistik korelasi Spearman Rank diperoleh nilai koefisien sebesar 0,417 yang menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan sedang. Nilai signifikan 0,000 karena nilai $p < 0,05$ maka secara statistik ada hubungan yang bermakna antara hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok di Desa Serut Padukuhan Wangon Gedang Sari Gunung Kidul Yogyakarta.

Hasil uji korelasi sperman rank antara tingat penegtahuan kepala keluarga tentang rokok dengan frekuensi merokok di desa serut pedukuhan wangon, Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan uji statistik korelasi Spearman Rank diperoleh nilai koefisien sebesar 0,417 yang menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan sedang. Nilai signifikan 0,000 karena nilai $p < 0,05$ maka secara statistik ada hubungan yang bermakna antara hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok di Desa Serut Padukuhan Wangon Gedang Sari Gunung Kidul Yogyakarta. Dari hasil penelitian dapat di ketahui bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kepalah keluarga maka semakin baik frekuensi merokok kepala keluarga. Hal ini dapat di lihat dari tingkat pengetahuan kepala keluarga dalam kategori cukup. Tingkat pengetahuan kepala keluarga dalam kategori cukup karena latar belakang Pendidikan adalah SD. Hasil penelitian ini sejalan dengan Imelda lianzi dkk yang menunjukkan ada hubungan antara pegetahuan tentang rokok dengan frekuensi merokok staff administrasi uversitas Esa Unggul. Pengetahuan staff administrasi tentang rokok dapat mempengaruhi frekuensi merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siska Pakaya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsa Tri Pradana yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil peneltian Rachmat (2010) tentang perilaku merokok remaja Sekolah Menengah Pertama di Makasar menunjukkan hasil bahwa pengetahuan mereka tentang

merokok berada pada kategori tinggi (83,4%). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

Loren (2010) tentang gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara terhadap rokok menunjukkan hasil bahwa pengetahuan mereka tentang rokok berada pada kategori baik yaitu 22 responden (7,2%), sedang 267 responden (87,3%) dan kurang yaitu 17 responden (5,6%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa mayoritas pengetahuan tentang rokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara pada tingkat sedang.

KESIMPULAN

- 1) Tingkat Pengetahuan tentang bahaya merokok responden di desa serut pedukuhan wangon, kecamatan Gedang sari, Kabupaten Gunung Kidul memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 29 responden (43,9%).
- 2) Frekuensi merokok desa serut pedukuhan wangon, kecamatan Gedang sari, Kabupaten Gunung Kidul memiliki frekuensi merokok dalam kategori sedang sebanyak 46 responden (69,7%).
- 3) ada hubungan yang bermakna antara hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok di Desa Serut Padukuhan Wangon Gedang Sari

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Rahman. (2013). Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan. Jakarta: rajawali pers.
- Azwar, S. 2010. Sikap Manusia Teori perilaku Pengukurannya.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adiwikarta, Sudardja. 2016. Sosiologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Azwar. Sikap perilaku Manusia dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- American Cancer Society. (2014, juli 02). How can smoking affect your health?
- Apritasari. 2018. Hubungan Pengetahuan perilaku kesehatan keluarga Medika Respati 8, no.1: h. 1-12
- Aditama, Y. T.(2016).Bahaya Rokok dan frekuwensi merokok. Jakarta: Balai Penerbit.

- Budiman. 2011. Metode Penelitian Kesehatan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Barus, Henni. 2012. Hubungan Pengetahuan Perokok Aktif Tentang Rokok dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa FKM dan FISIP Universitas Indonesia. [Skripsi]. Depok : Universitas Indonesia.
- Creswell W. John. 2013. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Kesehatan RI. 2010. Profil Kesehatan Indonesia Tahun (2020) Jakarta : Departemen Kesehatan.
- Eka sarofa (2019).PENGARUH KERAKTERISTIK TERHADAP PENGETAHUAN MEROKOK KEPALA KELUARGA.prosiding SNasPPM,4(1),86-89.
- Green , H. 2011.Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang kesehatan. Jakarta:Universitas Islam NegeriSyarif Hidayatullah
- Ihsan, Fuad. 2010. Dasar-dasar Kependidikan keluarga Jakarta: Rineka Cipta
- Haryati, (2015). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Merokok Remaja Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Banda Aceh.Thesis Universitas Syah kuala 2015 : Banda Aceh.
- Lind, Marchal & Wathen. (2008). Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis DanEkonomi Menggunakan Kelompok Data Global. Buku 2, Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat.
- Mubarak, W. 2011. Defenisi pengetahuan kesehatan. Jakarta. Salemba Medika
- Maharani, Dian.(2016). Artikel Merokok Turunkan Kualitas Sperma.[internet] diambil pada tanggal 12 Desember 2016 dari www.nationalgeographic.co.id
- Nasution.2013.manjemen perilaku kesehatan . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nursalam. (2014). Manajemen perilaku keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional edisi 4. Jakarta : Salemba Medika
- Nururrahmah. 2014."Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan Dan Pembentukan Karakter Manusia". Seminar, Vol 01, Nomor 1. Universitas Cokroaminoto. Palopo. Hal 78 – 84.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- Setyawan, Dodiet Aditya. (2012). Konsep Dasar Keluarga Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas Program Studi Diploma IV Kebidanan Komunitas Jurusan Kebidanan Poltekkes Surakarta

Yuli Trisnawati dan Juwarni,2012. HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMASREMBANG KABUPATEN PURBALINGGA 2012. Akademi kebidanan YLPP Purwokerto.skripsi